Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 20797-20807

Efektivitas Penggunaan Antiemetik Pada Pasien Kemoterapi Kanker Payudara Stadium Awal Di Rsud Raa Soewondo Pati

Septiana Dwi Astuti[1], Eko Retnowati[2], Ulviani Yulia Husna[3]
[1,2,3]program Studi S1Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus
Corresponding Author septianadwiastuti54@gmail.com ekoretnowati@umkudus.ac.id
ulvianiyuliahusna@umkudus.ac.id

Published: Agust , 2025

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang muncul dari jaringan kelenjar saluran, kelenjar sel-sel, dan payudara penunjang. Di Indonesia, kanker payudara merupakan penyebab utama kematian pada wanita. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang baru berobat ke pusat layanan kesehatan saat kondisi kanker payudara sudah mencapai stadium lanjut. Keterlambatan penanganan ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat umum tentang kanker payudara dan kurangnya pemahaman mereka tentang cara melakukan self-reportinguntuk deteksi dini. Penanganan kanker payudara yang sudah berlangsung sejak stadium awal ini diyakini akan menurunkan angka kematian dan meningkatkan taraf hidup para pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati. Studi ini menggunakan Desain penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder dari rekam medis pasien Kanker Payudara di RSUD RAA Soewondo Pati pada periode 2024. Teknik Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi square dengan SPSS 27 untuk menganalisis efektivitas penggunaan antiemetik yang diberikan. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi Ondansetron 8mg dan Ranitidin 50mg terbukti efektif (84,6%) dalam mengatasi mual. Faktor usia, jenis obat, durasi, dan frekuensi gejala berpengaruh terhadap efektivitas antiemetik. ($p < 0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa faktor usia, jenis obat, durasi pemberian, dan frekuensi muntah berpengaruh terhadap efektivitas pengobatan pada pasien kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Kata Kunci : Antiemetik, Kanker Payudara, Stadium Awal

ABSTRACT

Breast cancer is a type of non-communicable disease that arises from the glandular tissue of the ducts, glandular cells, and supporting breasts. In Indonesia, breast cancer is a leading cause of death in women. This is because many people only seek treatment at health care centers when their breast cancer has reached an advanced stage. This delay in treatment is caused by the general public's lack of knowledge about breast cancer and their lack of understanding of how to self-report for early detection. Breast cancer treatment that has been carried out since the early stages is believed to reduce mortality and improve the quality of life of patients. This study aims to analyze the effectiveness of antiemetic use in chemotherapy patients with early-stage breast cancer at RSUD RAA Soewondo Pati. This study uses an observational research design that is analytical with a cross-sectional approach. The data collection technique uses secondary data sources from the medical records of Breast Cancer patients at RSUD RAA Soewondo Pati in the period 2024. Data analysis techniques were carried out using the chi-square test with SPSS 27 to analyze the effectiveness of the use of antiemetics given. The results showed that the combination of Ondansetron 8 mg and Ranitidine 50 mg was effective (84.6%) in treating nausea. Age, drug type, duration, and frequency of symptoms influenced the effectiveness of antiemetics ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that age, drug type, duration of administration, and frequency of vomiting influence the effectiveness of treatment in early-stage breast cancer patients at RAA Soewondo Pati Regional Hospital.

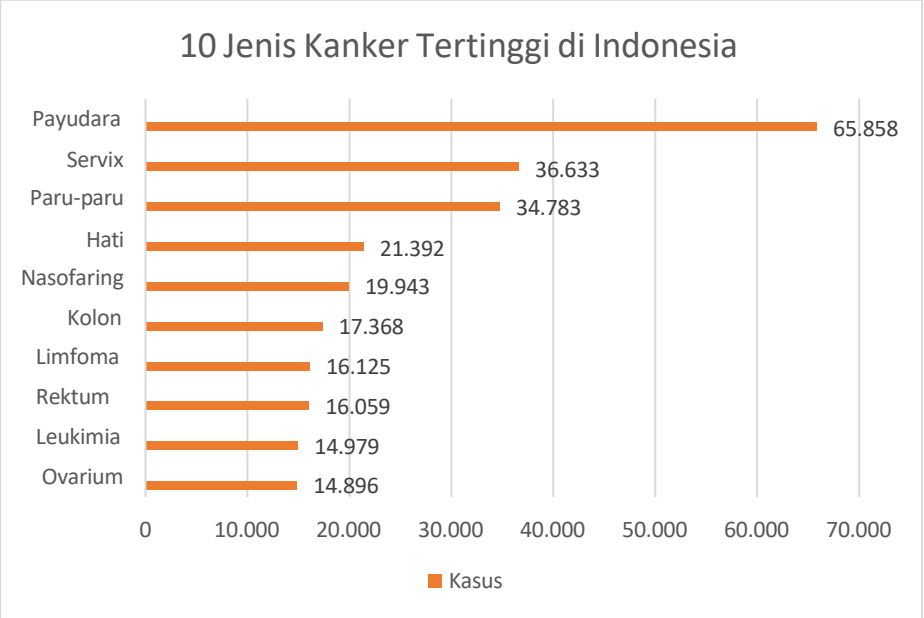
Keywords: Antiemetics, Breast Cancer, Early Stage

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kanker merupakan kelainan pertumbuhan sel-sel jaringan yang ada di dalam tubuh dengan ciri-ciri pertumbuhan yang cepat, tidak terkontrol, dan terus mengalami pembelahan diri, kemudian akan menyerang dan menyebar ke jaringan di sekitarnya (Puspitasari dkk, 2022). Pertumbuhan ini akan mengganggu proses metabolisme tubuh dan menyebar antarsel serta jaringan tubuh (Susmini & Supriayadi, 2020). Jaringan tubuh yang terkena sel kanker ini akan tumbuh secara abnormal yang

dikenal sebagai tumor. Menurut Putri (2023), penumpukan sel-sel abnormal akan membentuk tumor ganas yang merupakan kondisi didiagnosa adanya sel yang tumbuh secara tidak terkendali dengan menyebar ke area lain dari tubulus pasien. Menurut WHO, kasus kanker baru di dunia mencapai angka 20 juta kasus, dengan jumlah kematian sebesar 9,7 juta kasus. Dari angka ini, kanker paru memiliki kasus terbanyak (12,4%), diikuti kanker payudara (11,6%), kanker kolorektal (9,6%), kanker prostat (7,3%), dan kanker perut (4,9%). Sedangkan data dari Globocan diketahui bahwa total kasus kanker di Indonesia pada 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus. Berikut adalah 10 jenis kanker tertinggi di Indonesia yang dilihat pada gambar 1



Gambar 1. 10 Jenis Kanker Tertinggi di Indonesia (Rizati, 2021)

Berdasarkan gambar 1. memiliki grafik tentang 10 jenis kanker tertinggi di Indonesia yang diketahui bahwa kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker. Kanker serviks (leher rahim) menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Kanker paru-paru menyusul di urutan ketiga dengan jumlah 34.783 kasus (8,8% dari total kasus), lalu kanker hati sejumlah 21.392 kasus (5,4% dari total kasus), dan kanker nasofaring (area di sebelah atas bagian belakang tenggorokan) sejumlah 19.943 kasus (5% dari total kasus). Banyaknya jumlah penderita kanker payudara menjadi permasalahan utama di dalam dunia medis, sebab pasien akan merasakan mual akibat efek dari kanker tersebut, apalagi jika masih stadium awal. Adanya tekanan psikologi yang merupakan dampak dari munculnya kanker payudara mengakibatan rasa mual, kecemasan, depresi, dan stress (Purba dan Siahaan, 2023). Disisi lain, Rohma dan Syah (2021) selain tanda fisik, terdapat tanda-tanda perilaku yang timbul akibat kanker payudara seperti: insomnia, depresi, gangguan kognitif, dan kelelahan. Pengobatan dan penanganan pasien yang mengalami mual harus tepat seperti memberikan antiemetik untuk mengurangi rasa mual yang dialami oleh pasien kanker stadium awal.

Kemenkes RI (2018) menyebutkan bahwa penanggulangan anti mual dengan antiemetik pada pasien kanker payudara tergantung sediaan yang digunakan, misalnya golongan antagonis reseptor serotonin (5HT3), antihistamin, kortikosteroid, antagonis reseptor neurokinin-1 (NK1), antagonis reseptor dopamine, dan benzodiazepin. Memberikan anti emetik 5HT3 antagonis (ondansetron) 8 mg atau 0,15 mg/kg BB (i.v) atau 16 mg (p.o). Jika keluhan menetap dapat ditambahkan deksametason. Pertimbangkan pemberian antiemetik IV secara kontinyu jika keluhan masih berlanjut. Penelitian mengenai kanker payudara dilakukan oleh Isma Wahyu Safitri (2021) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani kemoterapi yaitu hampir setengahnya mengalami mual muntah sedang (41%) dan sebagian kecil mengalami mual muntah berat (21%). Serta seluruhnya menggunakan antiemetik (100%) dan hampir setengahnya (42%) dikombinasikan dengan penggunaan teknik relaksasi dalam mengurangi mual dan muntah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas penggunaan antiemetik pada pasien kemoterapi kanker stadium awal di RSUD Soewondo Pati

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan case control. Penelitian casecontrol atau kasus kontrol adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan rekam medis pasien kaker payudara yang ada di RSUD RAA Soewondo Pati sebanyak 26 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder dari rekam medis pasien Kanker Payudara di RSUD RAA Soewondo Pati pada periode 2024. Teknik analisis data menggunkan uji chi squaredengan SPSS 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Tabel 1. Profil Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
20 - 75 Tahun	25	96.2
77 Tahun	1	3.8
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	16	61.54

SD	3	11.54
SLTP/SMP	2	7.69
SMA	4	15.38
Universitas	1	3.85
Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa umur pasien penderita kanker payudara stadium awal terbanyak berumur 20-75 Tahun dengan jumlah 25 orang (96.2%), sedangkan umur 77 Tahun 1 orang (3.8%). Sedangkan pada tingkat Pendidikan pasien penderita kanker payudara stadium awal terbanyak adalah tidak sekolah dengan jumlah 16 orang (61.5%). Tamatan SD sebanyak 3 orang (11.5%). Tamatan SMP 2 orang (7.7%). Tamatan SMA 4 orang (15.4%) dan tamatan universitas 1 orang (3.8%).

2. Analisis Data Antiemetik

a. Efektivitas Obat Antiemetik Berdasarkan Jenis Pemberikan Obat

Tabel 1 Efektivitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Jenis Pemberian Obat Antiemetik

Obat antiemetik	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
Kombinasi (Ondansetron 8mg dan Ranitidin 50mg)	22	100	0	0.0	22	100	0,000
Ranitidin 50mg	0	0.0	4	100	4	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil 22 orang (84.6%) yang menggunakan jenis obat antiemetik kombinasi (Ondansetron 8mg dan Ranitidin 50mg) berhasil mengatasi rasa mual dan 4 orang (15.4%) yang menggunakan Ranitidin 50mg tidak berhasil mengatasi rasa mual. Hasil uji statistis diperoleh nilai p value < 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti bahwa jenis obat antiemetik berpengaruh terhadap efektivitas antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kombinasi antara antagonis 5-HT3 ondansetron dan antagonis H2 ranitidin dapat efektif untuk mengatasi mual dan muntah, terutama dalam konteks kemoterapi. Sebab ranitidin mengurangi produksi asam lambung, sedangkan ondansetron dapat menekan reseptor serotonin di saluran pencernaan dan otak yang memicu mual dan muntah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2021) memperlihatkan bahwa kombinasi antiemetik yang memiliki kandungan Ondansetron dan Ranitidin mempunyai efektivitas yang cukup signifikan untuk mencegah mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dengan emetogenik sedang. Disisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadi (2020) mendapati bahwa penyuguhkan antiemetik yang tepat waktu dengan kombinasi Ondansetron, Ranitidin, Dexamethasone, dan Diphenhydramine bisa menurunkan kejadian mual dan muntah secara signifikan, baik pada fase akut maupun tertunda.

b. Efektifitas Obat Antiemetik Berdasarkan Usia

Tabel 2. Efektivitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Usia

Usia	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
20-75 tahun	22	88	3	12.0	25	100	0,017
77 tahun	0	0.0	1	100	1	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil 22 orang (88%) yang berusia 20 – 75 tahun berhasil mengatasi rasa mual dan 3 orang (12%) tidak berhasil mengatasi rasa mual. Pasien dengan usia 77 tahun berjumlah 1 orang (100%) tidak berhasil mengatasi rasa mual. Hasil uji statistis diperoleh nilai p value < 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti bahwa usia

pasien berpengaruh terhadap efektivitas antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Penelitian ini didukung oleh Jiang dkk (2025) menyebutkan bahwa pada analisis univariat dan multivariat menunjukkan pada usia >65 tahun merupakan salah satu faktor risiko signifikan terhadap kejadian mual dan muntah (CINV) dengan odds ratio (OR) untuk usia >65 mencapai nilai signifikan. Selain itu, Hesketh (2020) juga menekankan pentingnya penyesuaian dosis obat antiemetik sesuai dengan usia serta kondisi klinis pasien. Tindakan ini adalah vital untuk menghindari ketidakefektivan pengobatan atau munculnya efek samping yang berlebihan pada kelompok usia lanjut.

c. Efektifitas Obat Antiemetik Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Efektivitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
Tidak sekolah	13	88	3	13.8	16	100	
SD	3	100.0	0	0	3	100	
SLTP/SMP	1	50	1	50	2	100	0,488
SMA	4	100	0	0	4	100	
Universitas	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil pasien berhasil mengatasi rasa mual dan tidak berhasil mengatasi rasa mual berdasarkan pendidikan. Pasien yang berhasil mengatasi rasa mual pada proses kemoterapi memiliki pendidikan tidak sekolah sebanyak 13 orang (88%), SD sebanyak 3 orang (100%), SMP sebanyak 1 orang (50%), SMA sebanyak 4 orang (100%), dan Universitas sebanyak 1 orang (100%). Pasien yang tidak berhasil mengatasi rasa mual pada proses kemoterapi memiliki pendidikan tidak sekolah sebanyak 3 orang (13,8%) dan SMP sebanyak 1 orang (50%). Hasil uji statistis diperoleh nilai p value> 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti bahwa tingkat pendidikan pasien tidak berpengaruh terhadap efektivitas antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengobati mual akibat kemoterapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor medis dan farmakologis dibandingkan dengan latar belakang pendidikan pasien. Dengan demikian, pasien dari berbagai latar belakang pendidikan, baik yang rendah maupun tinggi, menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik dalam mengatasi mual jika pengobatan antiemetik diberikan dengan benar.

Sejalan dengan penelitian Al-Shouli dkk (2023) menunjukkan bahwa hasil analisis Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan pasien (misalnya tanpa sekolah, sekolah dasar, menengah) dan konsistensi pemberian antiemetik (p > 0,05). Berdasarkan pemaparan ini, diketahui bahwa Temuan ini menunjukkan bahwa pada latar belakang pendidikan tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan pasien dan efektivitas obat antiemetik.

d. Efektifitas Obat Antiemetik Berdasarkan Durasi Pemberian Obat

Tabel 4. Efektivitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Durasi Pemberian Obat Antiemetik

Durasi antiemetik	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
4 jam	22	100	0	0.0	22	100	0,000
6 jam	0	0.0	4	100	4	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa durasi pemberian obat antiemetik dengan durasi waktu 4 jam diperoleh 22 orang (84.6%) yang berhasil mengatasi rasa mual, sedangkan durasi pemberian obat antiemetic dengan durasi waktu 6 jam diperoleh 4 orang (15.4%) yang tidak berhasil mengatasi rasa mual. Hasil uji statistis diperoleh nilai p value < 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti bahwa durasi pemberian obat antiemetik berpengaruh

terhadap efektivitas antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Hal ini mengingatkan pada waktu paruh untuk obat ondansetron yang relatif pendek sekitar 3-4 jam setelah pemberian (Putra, 2024). Sedangkan, ranitidin memiliki efek puncak terjadi antara 2-4 jam setelah pemberian. Selain itu, penelitian dari Rahmadi dkk (2020), dari 69 pasien kanker payudara yang menerima regimen dengan dosis 5-HT_3 RA, dexamethasone, difenhidramin, dan ranitidine dengan memperlihatkan bahwa pemberian pada waktu yang tepat (15–30 menit sebelum kemoterapi) secara signifikan menurunkan insiden mual akut dan tertunda di semua siklus ($p < 0,05$). Disamping itu juga pemberian obat antiemetik dalam jangka waktu ideal memungkinkan obat mencapai konsentrasi terapeutik dalam darah saat rangsangan mual muncul akibat zat emetogenik dalam kemoterapi.

e. Efektifitas Obat Antiemetik Berdasarkan Dosis Obat

Tabel 5. Efektivitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Dosis Obat

Dosis Obat	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
Ondansetron 8mg	22	100	0	0	22	100	0,000
Ranitidin 50mg	0	0	4	100	4	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dosis obat antiemetik dilakukan yaitu ondansetron 8mg diberikan pada 22 responden dan berhasil mengatasi mual sedangkan 4 orang lainnya diberikan ranitidin 50mg tidak berhasil mengatasi rasa mual. Hasil uji statistis diperoleh nilai p value< 0,05 maka hipotesis penelitian diterima yang berarti bahwa dosis obat antiemetik berpengaruh terhadap efektivitas antiemetik pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Data deskriptif menunjukkan bahwa pemberian dosis antiemetik antara 1 hingga 3 kali secara bersamaan memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mengatasi mual, hasil statistik menunjukkan bahwa perbedaan cara pemberian dosis (sekaligus atau berjangka) tidak cukup berpengaruh untuk mempengaruhi efektivitas secara keseluruhan.

Penelitian Haryadi dkk (2023) memperlihatkan bahwa dari 30 pasien yang analisis menggunakan uji-t dan bivariat memperlihatkan adanya rata-rata skor RINVR akut maupun tertunda tidak berbeda signifikan walaupun dosis bervariasi (p> 0,05) Disisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh National Cancer Institute (2025) membuktikan bahwa dengan pemberian ondansetron oral sebesar 3 dosis setiap 8 jam setelah kemoterapi memperlihatkan adanya peningkatan complete response (tanpa mual/ muntah) secara signifikan dibanding hanya satu dosis awal.

f. Efektifitas Obat Antiemetik Berdasarkan Frekuensi Muntah

Tabel 6. Efektifitas Obat Antiemetik dengan Proses Kemoterapi Berdasarkan Frekuensi Muntah

Frekuensi Muntah	Berhasil mengatasi rasa mual		Tidak berhasil mengatasi rasa mual		Total		*P value*
	N	%	N	%	N	%	
2 kali	0	0	4	100	4	100	0,000
3-5 kali	22	100	0	0	22	100	
Jumlah	22	84.6	4	15.4	26	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi muntah dengan frekuensi 2kali diperoleh 4 orang (100%) yang tidak berhasil mengatasi rasa mual, sedangkan frekuensi muntah dengan frekuensi 3-5 diperoleh 22 orang (100%) yang berhasil mengatasi rasa mual. Hasil uji statistis diperoleh nilai p value < 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak yang berarti bahwa efektivitas antiemetik pada proses kemoterapi berpengaruh terhadap frekuensi muntah pada pasien kemoterapi kanker payudara stadium awal di RSUD RAA Soewondo Pati.

Hasil ini bisa diartikan bahwa pasien yang mampu mengendalikan muntah (frekuensi muntah antara 3 hingga 5 kali) justru menunjukkan respons yang lebih positif terhadap antiemetik, mungkin karena dosis yang tepat, kombinasi obat yang efektif, dan waktu pemberian yang ideal. Di sisi lain, pasien yang mengalami muntah dua kali tetapi tetap tidak berhasil mengatasi rasa mual mungkin mengalami mual tertunda atau mual yang tidak merespons dengan baik terhadap terapi pertama.

Penelitian yang dijalankan oleh peneliti sejalan dengan penelitian Huang dkk (2021) yang menemukan bahwa frekuensi muntah awal menjadi prediktor signifikan terhadap kegagalan pengendalian mual dan muntah ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas antiemetik dapat dinilai dari kontrol terhadap frekuensi muntah, terutama dalam siklus awal kemoterapi. Selanjutnya, Yeo dkk (2023) memperlihatkan pasien yang mengalami muntah lebih awal atau lebih sering memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan terapi antiemetik. Oleh karena itu, hubungan antara efektivitas antiemetik dan frekuensi muntah menjadi penting untuk diperhatikan dalam strategi pengobatan kemoterapi, guna meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan terapi pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai efektivitas penggunaan antiemetik pada pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara tahap awal di RSUD RAA Soewondo Pati, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

a. Kombinasi Ondansetron 8 mg dan Ranitidin 50 mg adalah antiemetik yang paling umum digunakan oleh pasien, yakni 22 individu (84,6%), sedangkan Ranitidin 50 mg sendirian dipakai oleh 4 individu (15,4%).
b. Waktu penggunaan antiemetik yang paling sering adalah 4 jam (22 individu; 84,6%), sementara penggunaan selama 6 jam dilakukan oleh 4 individu (15,4%).
c. Kasus muntah yang terbanyak dialami sebanyak 3–5 kali (22 individu; 84,6%), dan frekuensi muntah mencapai 2 kali dirasakan oleh 4 individu (15,4%).
d. Efektivitas antiemetik menunjukkan bahwa 22 pasien (84,6%) berhasil mengatasi mual, sedangkan 4 pasien (15,4%) gagal.

DAFTAR PUSTAKA

Angela D, Ardiansyah D, Supbrabawati GA. Hubungan intensitas nyeri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di PPLK RSUD Dr. Soetomo. Intisari Sains Medis [Internet]. 2022;13, Number 1:109–16.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Hari Kanker Sedunia 2019. https://www.kemkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html. Diakses pada 26 November 2024.

Nasution, H. A. S., & Chalil, A, J. M. (2023). Pengaruh Stadium Kanker Payudara Terhadap Derajat Nyeri Dan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsu. Haji Medan. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Volume 10, No 3. 2614-0411. Puspitasari, R.A.H., Nastiti, A.D., Kusuma, E., Handayani, D., dan Aristawati, E. (2022). Sosialisasi Sadari Sebagai Langkah Awal Pencegahan Kanker Payudara. J Kreat Pengabdi Kpd Masy. 5(5), 1313–7.

Putri, I. P. (2023) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Pasien Cancer. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Siahaan, M. S. (2017). Sistem Pakar Penggunaan Obat Analgetik dengan Metode Certainty Factor. Ati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 1(1).

Susmini, & Supriayadi. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kemampuan Pemeriksaan Dada Sendiri (Sadari) pada Wanita Usia Subur di Desa Sukodadi. Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 6(2), 101–106.

Suwarti, L. M. (2022). Meaning Of Life For Prostate Cancer Patients Makna Hidup Pada Penderita Kanker Prostat. PSIMPHONI, Vol. 1 No. 2.

Zhu S, Yu W, Yang X, Wu C, Cheng F. (2020). Traditional classification and novel subtyping systems for bladder cancer. Front Oncol, 10(10).